

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan globalisasi dan perkembangan teknologi belakangan ini, faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekonomi juga terus mengalami pergeseran. Menurut Fagerberg dan Srholec (2008), bila sebelum resesi ekonomi dunia 1960-an diyakini bahwa faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekonomi lebih banyak terkait dengan jumlah uang yang terakumulasi, maka pasca 1960-an mulai muncul keyakinan bahwa faktor penguasaan teknologi menjadi pembeda kemajuan ekonomi tiap negara. Disini terdapat pergeseran fungsi teknologi yang pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang “given” (eksogen) oleh ekonom aliran neoklasik, belakangan terjadi perubahan yang dipelopori Romer (dalam Robinson, 1995) bahwa teknologi adalah peubah endogen yang sangat penting dalam sistem ekonomi.

Perkembangan tersebut mengarahkan adanya keterkaitan kuat antara tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pertumbuhan ekonomi yang telah melahirkan aliran ekonomi baru berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*), yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi semakin bergantung pada kemajuan penguasaan pengetahuan dan teknologi, informasi, dan tenaga kerja berketerampilan tinggi. Temuan baru inilah yang diyakini dapat memperbaiki teori pertumbuhan yang ada. Menurut Sugarmansyah (2002) hal ini kemudian mendorong negara-negara maju untuk merumuskan kebijakan pengembangan sains dan teknologi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

Ekonomi berbasis pengetahuan ini merupakan ekonomi yang secara langsung berbasis pada produksi, distribusi, dan penggunaan pengetahuan dan informasi. Pandangan baru saat ini adalah banyak upaya yang dilakukan oleh para ahli ekonomi untuk menjelaskan secara langsung (baik secara teoritis maupun pengembangan model) tentang kontribusi pengetahuan dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori Pertumbuhan Baru *New Growth Theory and Endogenous Growth* yang dipelopori Paul Romer (Sugarmansyah, 2002)

mencerminkan upaya untuk memahami tentang peran pengetahuan dan teknologi dalam mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Investasi yang penting dalam era ini adalah riset dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, dan manajerial karena sektor-sektor itu menjadi penentu bagi pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan tersebut. Selain besaran nilai investasinya, kelancaran distribusi pengetahuan (baik melalui jalur formal maupun informal) juga merupakan faktor esensial yang mempengaruhi kinerja perekonomian. Penguasaan pengetahuan dan teknologi yang tinggi tetapi hanya terisolir di kalangan akademik atau periset semata tidak akan memberikan dampak terhadap kinerja perekonomian. Intensitas hubungan dan kelancaran aliran pengetahuan dan teknologi antaraktor dalam sistem inovasi akan menjadi faktor penentu kinerja perekonomian (Kemristek, 2012).

Permintaan tenaga kerja dalam ekonomi berbasis pengetahuan demikian akan lebih banyak tenaga kerja berketrampilan atau berpendidikan tinggi, mengingat tingginya tingkat dinamika perubahan pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Organisasi yang dibutuhkan dengan demikian menurut Wahono dkk (2006a, 2009, 2012) adalah organisasi berbasis pengetahuan, yakni organisasi yang tidak hanya memanfaatkan tapi juga menciptakan pengetahuan. Sebab penciptaan pengetahuan bagi organisasi/perusahaan sebagaimana dikatakan Soo, Devinney dan Medgley (1999) memiliki arti yang sangat strategis terutama sekali bila itu dikaitkan dengan inovasi.

Pentingnya pengetahuan juga dapat dilihat dari semakin canggihnya perkembangan barang dan jasa, baik sebagai suatu komoditas atau output perusahaan. Menurut Soo, Devinney dan Medgley (2001) ketika suatu barang dan jasa baik proses ataupun kandungannya mengalami perkembangan yang semakin canggih, maka landasan bersaing perusahaan itu pun ikut mengalami pergeseran pula, dan persaingan lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan yang sangat berharga dan sulit ditiru, untuk menghasilkan keunggulan bersaing secara berkelanjutan. Pada era ini menurut Clarke dan Clegg (1998) kreativitas, intelegensia, dan ide-ide menjadi kecakapan yang utama bagi kelangsungan hidup dan keberhasilan bersaing perusahaan pada era ekonomi berbasis pengetahuan.

Basis perekonomian dengan demikian menurut Lester Thurow (1999) bergeser pula dari ekonomi berbasis industri menjadi ekonomi berbasis pengetahuan. Sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi karena itu bergeser pula dari ekonomi berbasis ketersediaan bahan baku sebagai input (*input-driven growth*) berubah menjadi inovasi (*innovation-driven growth*) sebagai pemicunya. Tanda-tanda lainnya adalah, apabila pada masa lalu pertumbuhan ekonomi ditandai dengan kelangkaan sumberdaya, maka sekarang pertumbuhan ekonomi justru dibarengi dengan melimpahnya sumberdaya, yakni pengetahuan.

Sementara Provinsi Jawa Timur, dilihat dari berbagai sudut pandang, pada saat ini adalah barometer nasional yang memiliki peran strategis dalam konstelasi nasional, regional ASEAN, bahkan internasional. Dari kondisi ini terkandung beberapa tantangan pokok ke depan yang akan dihadapi oleh masyarakat Jawa Timur yang diantaranya adalah, tantangan terhadap persoalan peningkatan pembangunan manusia (*human development*). Dalam merespon kondisi ini maka ditetapkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai salah satu dari 5 (lima) Indikator Kinerja Utama (IKU).

Kendatipun kinerja peningkatan IPM yang diukur dari 3 (tiga) indikator agregat, yakni Indeks Pendidikan, Indeks Kesehatan, dan Indeks Daya Beli dalam tahun 2009 s/d 2012 menunjukkan peningkatan sebesar 1,48 persen, namun masih perlu lagi ditingkatkan dan dilanjutkan. Keberlanjutan peningkatan IPM ini tersirat pada rencana visi dan misi Provinsi Jawa Timur untuk periode 2014 – 2019, yang menghendaki masyarakatnya hidup lebih sejahtera yang salah satunya akan dicapai melalui peningkatan daya saing sumber daya manusia.

Selain dari hal tersebut peningkatan daya saing SDM mutlak dibutuhkan dalam persaingan global karena hanya SDM yang memiliki daya saing tinggi yang mampu meningkatkan produktivitas. Dalam produktivitas sendiri terkandung makna sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kualitas hidup sekarang harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini, persis dengan visi Jawa Timur yang menghendaki masyarakat lebih sejahtera seperti di ungkap di atas.

Sebagai usaha peningkatan produktivitas dalam rangka perbaikan terhadap kualitas hidup diperlukan sebuah **strategi dan inovasi yang tersistem** dengan

baik. **Sistem Inovasi Daerah (SIDa)** sebagai salah satu strategi peningkatan daya saing dan produktivitas masyarakat melalui inovasi adalah Keseluruhan Proses Dalam Satu Sistem untuk Menumbuhkembangkan Inovasi Yang Dilakukan Antar Institusi Pemerintah, Pemerintahan Daerah, Lembaga Kelitbangan, Lembaga Pendidikan, Lembaga Penunjang Inovasi, Dunia Usaha Dan Masyarakat Di Daerah (Peraturan Bersama Menristek dan Mendagri Nomor 03 Tahun 2012 dan Nomor 36 Tahun 2012 Tentang Penguatan Sistem Inovasi Daerah).

Keberadaan SIDa dalam pencapaian visi misi daerah sangat dibutuhkan dan sewajarnya apabila diletakkan pada posisi penting dan diberikan porsi yang besar dalam pembagian program serta kegiatan. Argumentasi lain dari pentingnya SIDa pencapaian visi misi ini adalah bahwa SIDa sebagai suatu kerangka kerja berbasis pendekatan sistem dalam membangun kapasitas inovasi daerah di Provinsi Jawa Timur merupakan wahana strategis dalam mendukung proses transformasi ekonomi regional sesuai visi pembangunan daerah Provinsi Jawa Timur jangka panjang, yaitu: mewujudkan Jawa Timur sebagai Pusat Agrobisnis Terkemuka, Berdaya Saing Global dan Berkelanjutan Menuju Jawa Timur Makmur Berakhhlak.

Peraturan Bersama Menteri Negara Riset Dan Teknologi Republik Indonesia dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tentang Penguatan Sistem Inovasi Daerah telah ditetapkan di Jakarta pada tanggal 25 April 2012, ini berarti hampir 2 tahun peraturan bersama tersebut telah diimplementasikan di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Provinsi Jawa Timur. Menyikapi hal tersebut di atas, maka Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) Provinsi Jawa Timur memandang perlu untuk mengkaji lebih jauh bagaimana hubungan keterkaitan SIDa dalam menunjang produktivitas dan kualitas hidup masyarakat. Kajian ini mengambil judul “KAJIAN SISTEM INOVASI DAERAH DALAM RANGKA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DI JAWA TIMUR”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Inovasi apa saja yang telah dilakukan masyarakat di Jawa Timur?

2. Bagaimana pemetaan inovasi yang telah dilakukan oleh masyarakat?
3. Strategi apa yang perlu diambil dalam pengembangan SIDa untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi inovasi yang telah dilakukan masyarakat.
2. Memetakan inovasi yang telah dilakukan masyarakat.
3. Menyusun strategi pengembangan SIDa untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat.

1.4 Hasil Yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan penelitian ini adalah:

1. Tersusunnya profil dan identifikasi inovasi yang telah dilakukan masyarakat.
2. Tersusunnya pemetaan inovasi yang telah dilakukan masyarakat.
3. Tersusunnya rekomendasi strategi pengembangan SIDa untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat.